

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi dari pengarang dituangkannya masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dalam bentuk karya sastra yang mampu dinikmati oleh masyarakat. Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan manusia yang ingin mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra dituangkan dalam bentuk yang indah dan menarik sehingga pembaca seringkali terlarut dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra merupakan cerita fiksi yang dibuat dengan menggambarkan permasalahan sosial masyarakat. Sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk fiksi sesuai dengan sudut pandangnya.

Karya sastra berangkat dari permasalahan sosial masyarakat sehingga seringkali ketika menikmati suatu karya sastra kita sering menjumpai nilai-nilai sosial

yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut seringkali kita jumpai dalam karya sastra prosa, salah satunya novel. Novel adalah karya sastra yang dibentuk dari hasil imajinasi pengarang yang dibentuk dengan isi yang sehingga menimbulkan kesan estetik. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan sekitarnya,

Menurut Seokanto (2012: 320), permasalahan sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disoragnisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Umar Junus (1986: 3) juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosial sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, karya sastra merupakan refleksi yang menggambarkan kondisi dari masyarakat tertentu pada saat karya itu lahir atau merupakan refleksi dari realiti.

Beberapa karya sastra yang mengungkap permasalahan sosial diantaranya novel *Imam* karya Wisran Hadi. Permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut adalah menjual harta pusaka kaum, perebutan harta warisan, kebiasaan mencemooh, pertentangan cara beribadah, dan kepercayaan terhadap mistis (Jhon, 2019: 2). Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, permasalahan sosial yang terdapat dalam novel ini adalah disharmonis keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, kejahatan dan kriminalitas, pendidikan, nepotisme (Kurniawati, 2019). Novel *Kobaran Cintaku*

karya Ratna Sarumpaet, permasalahan sosial dalam novel ini adalah konflik antar-umat Islam dan Kristen, konflik masyarakat dan aparat (Fadlin, 2015).

Selain karya sastra di atas, terdapat karya lain yang mengungkapkan masalah sosial budaya dalam masyarakat, yaitu novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menceritakan permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Sumba, beberapa diantaranya kawin tangkap, larangan nikah satu *kabisu* (sesuku), perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, kepercayaan terhadap nenek moyang dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis.

Permasalahan sosial kawin tangkap sudah menjadi hal umum di Sumba bahkan menjadi sebuah tradisi. Banyak laki-laki mencari istri dengan cara kawin tangkap. Kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan* malam dialami oleh tokoh Magi Diela. Magi Diela ditangkap dalam perjalanan menuju Hupu Mada untuk memberikan sebuah penyuluhan kepada para petani.

“Maka Magi menepi, menurunkan standar motor dan menarik tasnya ke depan dada. Bukan main terkejutnya dia ketika melihat tasnya baik-baik saja. Begitu sadar bahwa risleting tertutup rapat, terlambat baginya untuk bertindak. Ketika menengadah melihat kearah orang yang mengingatkannya tentang tas terbuka, sebuah mobil pick up terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima orang laki-laki-Magi tidak begitu yakin-mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.” (Purnomo, 2020: 40)

Perihal kawin paksa menjadi hal yang lumrah dalam budaya masyarakat Sumba. Bukan hal yang tabu lagi jika perempuan ditangkap untuk dijadikan istri di daerah Sumba. Bahkan keluarga pihak laki-laki melakukan perayaan dan penyambutan bagi laki-laki yang berhasil menculik perempuan untuk dinikahi.

Perayaan diringi dengan pekik *payawau* dan pakalak sebagai bentuk sambutan kemenangan karena telah berhasil menculik perempuan untuk dinikahi.

“Awalnya Magi masih bisa berpikir bahwa ini adalah pekik kegembiraan karena ada kelompok berburu yang mendapatkan babi hutan, namun ketika didengarnya baik-baik syair adat yang sayup-sayup masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya.” (Purnomo, 2020: 45-46)

Pernikahan satu *kabisu* (sesuku) sangat dilarang di Sumba. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Dangu ingin menikahi Magi Diela demi menghindari pernikahan antara Magi Diela dan Leba Ali, tetapi tidak bisa karena mereka berasal dari *kabisu* yang sama. Daerah Sumba masih kental dengan adat istiadatnya, sehingga menikah dengan satu *kabisu* sangat dihindari. Menikah sesama *kabisu* dianggap mencoreng adat.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko daei kabisu Weetawar? Sama deng Magi pung kabisu?.” (Purnomo, 2020: 25)

Di Sumba, suara perempuan tidak terlalu di dengar sehingga mereka tidak bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan. Dalam budaya Sumba, laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dan selalu menjadi orang yang mengambil keputusan dalam rumah.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga.” (Purnomo, 2020: 111)

Permasalahan sosial selanjutnya, yaitu kepercayaan terhadap kutukan adat dan nenek moyang. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Sumba terhadap nenek moyang. Salah satunya adalah mereka meyakini bahwa setiap hal buruk yang terjadi merupakan kutukan dari nenek moyang mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Orang di kampungnya percaya bahwa ada dosa-dosa yang merupakan dosa bawaan leluhur. Mungkin saja nenek atau kakek di atas kita pernah melakukan kesalahan adat dan tidak dibayar, sehingga masih terus turun-menurun sampai anak cucunya. Bahkan bisa sampai ke keturunan yang belum pernah ditemui sama sekali.” (Purnomo, 2020: 201)

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* bercerita tentang kawin tangkap yang dialami oleh tokoh Magi Diela. Magi Diela berusaha melawan ayahnya yang tetap merima lamaran Leba Ali setelah penculikan dan pelecehan yang dialami oleh Magi Diela. Magi Diela menyusun rencana untuk melawan ayahnya dan Leba Ali.

Dalam upaya perlawanan dan pelarian Magi Diela demi menghindari pernikahan dengan Leba Ali, terungkap beberapa permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba, seperti kawin tangkap, larangan pernikahan satu kabisu, kepercayaan terhadap kutukan adat dan kepercayaan terhadap nenek moyang.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Perempuan Hitam* merupakan novel ke-9 Dian Purnomo yang terbit pada tahun 2020. Dian Purnomo merupakan seorang penulis yang berasal dari Salatiga, Jawa Tengah. Beberapa karya Dian Purnomo diantaranya *Dua Sisi Bintang*, *Jangan Bilang Siapa-Siapa*, *Angel of Mine*,

Kita dan Rindu yang Tak Terjawab, Ketika Ibu Melupakanku (bersama Dy Suharya), dan *Rahasia Hati*.

Untuk melihat gambaran tentang permasalahan sosial budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, penelitian ini akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pada penelitian ini diarahkan pada sosiologi karya yang menganalisis pokok permasalahan yang terdapat dalam teks karya sastra dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah permasalahan sosial budaya yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan permasalahan sosial budaya apa saja yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Nilai yang terdapat dalam penelitian karya sastra tidak lepas dari besarnya manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut. Manfaat yang didapat berupa

manfaat teoritis dan manfaat praktis. Artinya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian tentang sosiologi sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai teori dalam mengkaji karya sastra.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam bentuk skripsi menggunakan kajian sosiologi sastra menggunakan teori Alan Swingewood. Namun, ada beberapa penelitian mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

Rahmadani (2022) membahas novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan pendekatan lain dengan judul “*Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya*

Dian Purnomo: Analisis Kritik Sastra Feminis". Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas pada tahun 2022. Rahmadani menyimpulkan bahwa bentuk marginalisasi terhadap perempuan dibagi menjadi tiga, yaitu tindak penculikan berkedok tradisi, perbedaan kedudukan perempuan dan laki-laki, dan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian lain tentang novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda adalah "*Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci*" yang ditulis oleh Yohanes Ade Kurniawan. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas pada tahun 2022. Yohanes menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hegemoni ideologi yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu ideologi liberalisme dan panteisme.

"Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis)" ditulis oleh Aswar (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk representasi ketidakadilan gender posisi perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, berdasarkan pemosisian tokoh perempuan, perempuan diposisikan sebagai objek dalam berbagai peristiwa dan mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, subordinasi, dan kekerasan. Ketidakadilan gender dengan bentuk kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang intensitasnya ditemukan dalam bentuk pelecehan

sosial, kekerasan fisik, dan kekerasan nonfisik di dalam teks novel; (2) bentuk ideologi gender yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah ideologi patriarki dan ideologi familialisme. Ideologi patriarki merupakan ideologi gender yang intensitasnya lebih banyak ditemukan dalam teks novel.

“Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik” ditulis oleh Hutabarat (2021). Hutabarat dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua aliran feminisme yang sesuai dengan isi novel, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Selain dua feminisme yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat juga peran gender yang menyimpang yakni bentuk marginal konsep gender, yang meminggirkan kaum perempuan terdiri atas kontrol atas daya produktif atau kontrol terhadap kerja perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan kontrol atas gerak perempuan, setelah dianalisis bentuk marginal gender yang paling banyak ditemukan adalah kontrol atas seksualitas.

“Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore” yang ditulis oleh Ahmadi (2022), diterbitkan oleh Jurnal Bapala Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertama, bentuk budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, serta otoritas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih unggul

dibandingkan dengan perempuan. Kedua, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi karakter tokoh dalam novel adalah kepemimpinan rato atau ketua suku setempat dengan membiarkan hak-hak serta kemerdekaan Magi terenggut adat. Ketiga, pemberontakan terhadap budaya patriarki ditunjukkan oleh tokoh perempuan Magi Diela dengan bekerja dan menjadi seorang intelektual. Ahmadi dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberontakan budaya patriarki didominasi oleh perlawanan tokoh Magi Diela. Pemberontakan dilatarbelakangi adanya penutupan akses kekuasaan perempuan serta kepemimpinan rato Lango yang turut mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh Magi Diela.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Alan Swingewood.

a. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba yang terkandung di dalam karya, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi (Ratna, 2006: 339-340).

Swingewood (dalam Yasa, 2012: 24-25) metode penelitian sastra menjadi dua. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*) yaitu pembicaraan diawali dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luaran dalam karya sastra. Melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa

tertentu dan pada masyarakat tertentu. Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono 2013: 3) mengklarifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan sosial pengarang, ideologi pengarang, dan yang menyangkut pengarang sebagai data.
2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang terserat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya tersebut.

Dalam penelitian ini mengambil pendekatan sosiologi sastra karya. Sosiologi sastra karya membahas isi karya sastra yang terkandung, tujuan dari karya tersebut, dan hal-hal yang tersirat dalam karya yang berkaitan dengan masalah sosial budaya.

b. Teori Sosiologi Alan Swingewood

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:21), sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial bermasyarakat. Swingewood (dalam Yasa, 2012: 22) membuat tiga perspektif

dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada sastra sebagai objek kajian, bahwa karya sastra merupakan cermin zaman.

Perspektif kedua tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Dalam perspektif kedua ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra, bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Perspektif ketiga menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu moment sejarah tertentu. Perspektif ketiga ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada perspektif yang pertama, yaitu karya sastra merupakan aspek dokumenter yang memberi perhatian pada cermin zaman.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, dan cara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode

merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut (Ratna, 2004: 53).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003: 3), metode kualitatif yaitu langkah-langkah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa lisan dari masyarakat berupa perilaku yang dapat diamati. Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data

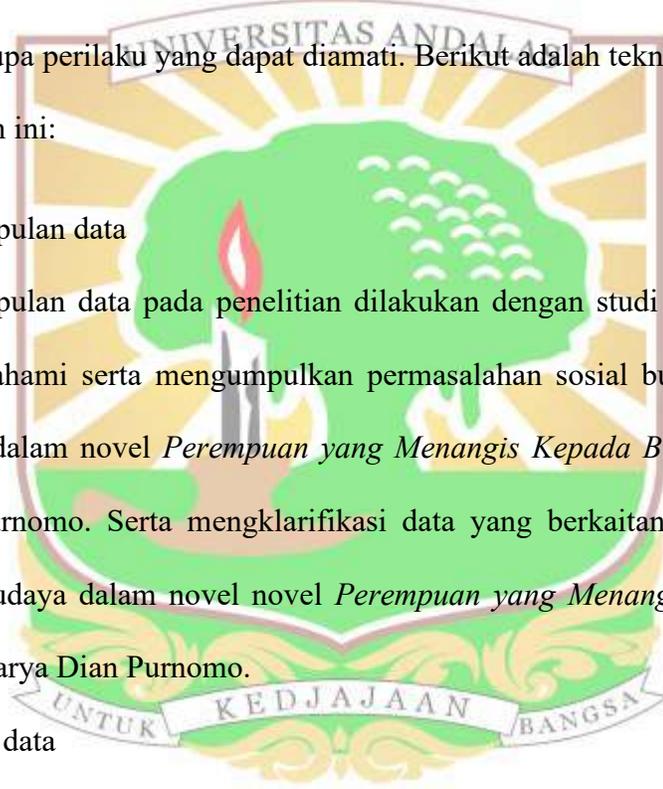
Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan studi teks yang dibaca dan dipahami serta mengumpulkan permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Serta mengklarifikasi data yang berkaitan dengan masalah sosial budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

2. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara analisis deskriptif objek yang telah diteliti berdasarkan masalah-masalah yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan.

3. Penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian dilakukan secara formal dalam bentuk tulisan ilmiah.



1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Unsur Intrinsik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, plot/alur, konflik, latar, sudut pandang, dan tema.

Bab III. Permasalahan sosial budaya Masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Bab IV. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

